

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai representasi toleransi dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani dan pemanfaatannya untuk penyusunan buku pengayaan pengembangan kepribadian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Rasionalisasi

Mengacu pada visi pendidikan UNESCO tahun 2050 tentang solidaritas global, generasi muda memerlukan narasi toleransi. Salah satu bentuk narasi toleransi tercermin dalam karya sastra. Eksistensi kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani dapat menambah referensi mengenai literasi toleransi beragama.

2. Struktur

Kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme Stanton. Terdapat 11 cerpen yang dianalisis. Penggunaan teori strukturalisme Stanton dimaksudkan untuk mengungkap representasi toleransi di dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani. Komponen yang dianalisis antara lain fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita meliputi tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan penyajian latar. Tokoh dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani memiliki sifat beragam. Ada tokoh yang toleran dan berpikiran luas seperti Kyai Fikri dalam cerpen Baby Ingin Masuk Islam. Ada pula tokoh yang berpikiran sempit dan intoleran seperti Sasmita dalam cerpen Pertanyaan Malaikat. Penokohan digambarkan secara variatif, ada yang digambarkan melalui tingkah dan ucapan tokoh seperti penokohan Kyai Fikri dalam cerpen Baby Ingin Masuk Islam. Alur dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani tergolong ke dalam alur maju. Pengaluran dikategorikan ke dalam alur erat karena tidak ada percabangan konflik dan

hanya fokus pada satu konflik. Latar cerita bervariasi. Latar tempat ada yang terjadi di dalam sebuah majelis seperti dalam cerpen *Baby Ingin Masuk Islam*, di rumah pemimpin kelompok sekte agama seperti dalam cerpen *Layla Al-qadar*, dll. Latar waktu beragam di antaranya cerita terjadi di siang hari seperti pada cerpen *Tragedi di Jumat Siang* dan malam hari seperti pada cerpen *Pembunuhan Sang Muazin* dan *Cemburu pada Bidadari*. Latar suasana dalam cerita antara lain menegangkan seperti ditunjukkan pada cerpen *Baby Ingin Masuk Islam*, mengecewakan seperti yang terjadi dalam cerpen *Tiba di Surga dan Ruang Tunggu*. Penyajian latar digambarkan secara implisit dan eksplisit. Penyajian latar secara implisit hanya disebutkan sambil lalu seperti dalam cerpen *Bukan Perawan Maria*. Penyajian latar dalam bentuk deskripsi eksplisit ditampilkan dalam cerpen *Layla Al-qadar*. Tema besar dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* adalah toleransi. Lebih spesifik, penulisnya menyebut tentang relaksasi beragama. Ada pun sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Judul-judul cerpen relevan dengan isinya. Misalnya cerpen berjudul *Bukan Perawan Maria* yang mengisahkan perempuan di masa kini bernama Maria yang hamil tanpa perantara laki-laki. Sudut pandang yang digunakan cukup variatif. Ada cerpen yang menggunakan sudut pandang orang pertama seperti dalam cerpen *Rencana Pembunuhan Sang Muazin*. Ada pula cerpen yang menggunakan sudut pandang orang ketiga seperti dalam cerpen *Tiba di Surga*. Gaya penyampaian dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani bersifat denotatif dan lugas. Tidak ditemukan pengungkapan yang bersifat konotatif atau memiliki makna berbeda dengan makna sebenarnya. Ada pun tone yang dominan dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani adalah ketegangan. Sering kali terjadi perbedaan pendapat antara tokoh-tokohnya mengenai masalah kehidupan beragama. Seperti yang tampak dalam cerpen *Baby Ingin Masuk Islam*, ketika para anggota majelis tidak setuju seekor babi ingin memeluk Islam. Simbolisme atau gagasan yang terus-menerus dimunculkan dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani adalah toleransi. Ironi yang dominan muncul adalah ironi dramatis, sesuatu berbeda dibandingkan maksud atau realitanya. Contohnya pada cerpen *Ruang Tunggu* ketika tokoh berharap mendapat surga dan bidadari setelah melakukan serangan terorisme. Ia justru mendapat hal-hal yang tidak disukainya dan terjebak di ruang tunggu.

Latifah Maurinta Wigati

REPRESENTASI TOLERANSI DALAM KUMPULAN CERPEN BUKAN PERAWAN MARIA KARYA FEBY INDIRANI DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PENYUSUNAN BUKU PENGAYAAN PENGEMBANGAN KEPRIIBADIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Representasi toleransi

Kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani memiliki tema besar toleransi. Di dalamnya, terkandung prinsip-prinsip toleransi beragama. Prinsip kebebasan beragama tampak dalam cerpen berjudul *Baby Ingin Masuk Islam*. Prinsip menghargai eksistensi agama lain tercermin dalam cerpen *Pertanyaan Malaikat*, *Layla Al-qadar*, *Baby Ingin Masuk Islam*, *Tanda Bekas Sujud bagian 1*, dan *Bukan Perawan Maria*. Prinsip setuju di dalam perbedaan tertuang dalam cerpen *Tiba di Surga*. Dialog antar agama masih jarang ditemukan. Interaksi yang dominan terjadi antara para pemeluk agama yang sama. Meski di dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat prinsip menghargai eksistensi agama lain, dialog atau interaksi antar agama sangat sedikit ditemukan. Fokus utama yang dibahas dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani adalah toleransi dan relaksasi di dalam satu agama yang sama, seperti misalnya tentang perempuan yang tidak berhijab. Pengarang merepresentasikan toleransi dalam bentuk ungkapan, pemikiran, dialog, dan aksi para tokoh.

4. Pengembangan buku pengayaan pengembangan kepribadian berbentuk novel

Berdasarkan analisis struktur dan representasi toleransi dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani, peneliti menyusun buku pengayaan pengembangan kepribadian berbentuk novel. Novel tersebut berjudul “*Meminjam Papa*”. “*Meminjam Papa*” terdiri dari 19 bab dengan jumlah halaman sebanyak 167. Novel ini menawarkan solusi mengenai toleransi lintas agama. “*Meminjam Papa*” berkisah tentang Yuke yang menjadi Papa sambung untuk Monic, anak sahabatnya. Yuke dan Monic berbeda agama. Namun, mereka bisa menjadi ayah dan anak yang saling menyayangi. Salah satu cara mereka menyikapi perbedaan adalah mendekor rumah dengan pernak-pernik dua agama. Novel “*Meminjam Papa*” telah melewati uji coba para pakar terkait dan dinyatakan layak menjadi buku pengayaan pengembangan kepribadian fiksi.

5.2. Rekomendasi

Penelitian ini dapat direkomendasikan untuk pihak-pihak berikut.

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh aktivis dan kelompok toleransi agar mereka dapat mengkampanyekan toleransi beragama melalui karya sastra.

2. Penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik untuk mengajarkan toleransi sekaligus bersastra pada para peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan inspirasi tentang literasi toleransi untuk generasi muda.

3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk para pelajar pada khususnya dan generasi muda pada umumnya. Diharapkan mereka dapat mengambil pelajaran tentang toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan.

4. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pemangku kebijakan mengenai keberagaman. Diharapkan para pengambil kebijakan dapat memperbanyak dialog antar agama dan program-program kerukunan antar umat beragama.

5. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para penulis dan sastrawan. Diharapkan para penulis dapat terinspirasi untuk memperbanyak karya sastra bertemakan toleransi beragama. Karya-karya tersebut dapat memperkaya cara pandang masyarakat tentang toleransi dan keberagaman.

6. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar sastra di universitas. Penelitian ini dapat menjadi referensi penggunaan metode penelitian berbasis fiksi di lingkup keilmuan sastra.

5.3. Saran

Saran dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani. Penelitian ini hanya sebatas mengkaji struktur dan cerminan toleransi di dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani. Peneliti berikutnya dapat menganalisis aspek kebahasaan, alih wahana, sosiologi sastra, dan psikoanalisis dari kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani.

2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang hendak mengembangkan buku pengayaan pengembangan kepribadian berbentuk fiksi. Selama ini, penelitian yang menghasilkan buku pengayaan berbentuk fiksi masih sangat jarang ditemukan. Penelitian lebih banyak terfokus pada pengembangan buku pengayaan non-fiksi. Peneliti selanjutnya dapat menyusun buku pengayaan fiksi dengan aspek keilmuan lain seperti misalnya buku pengayaan pengetahuan atau buku pengayaan keterampilan yang dikemas dalam bentuk karya fiksi.